

**HEDONISME REMAJA SOSIALITA
(LIFE STYLE REMAJA SOSIALITA KALANGAN MAHASISWA DI
PEDESAAN LAMONGAN)**

Received : Jun 10 th 2022	Revised : Jun 30 th 2022	Accepted: Jul 27 th 2022
--------------------------------------	-------------------------------------	-------------------------------------

Mufidatul Munawaroh¹
muveedha@unisda.ac.id

Abstract: This study explores more closely about problems related to the life style of adolescent socialites among students in rural Lamongan. The approach used in this study is a qualitative approach, with a type of case study research. Researchers use purposive sampling because the subjects to be studied pay attention to the presence of certain characteristics or special traits possessed. Researchers found 5 women who lived in the village and were still students to be subjects in this study. The results showed that the life style of adolescent socialites among students in rural Lamongan was motivated by internal factors, namely lack of awareness of the dangers of a hedonistic lifestyle such as promiscuity and the desire to be seen as more fashionable and not outdated, while external factors were family and friends of association. Disharmony within the family and lack of attention, affection, good rules in the family that create pressure in the individual, as well as the persuasion of friends, make it difficult to escape the snare of a hedonistic lifestyle. Hasil research is useful in providing information for parents who have children as students (who live in rural areas) about the student hedonism lifestyle, besides that the results of the study can help parents in preventing children's behavior to a hedonistic lifestyle.

Keywords: life style hedonism, teenage socialite

¹ Dosen FAI Universitas Islam Darul 'ulum (UNISDA) Lamongan

PENDAHULUAN

Hakekat manusia adalah sebagai makhluk sosial yang pastinya mempunyai kebutuhan-kebutuhan bersifat biologis maupun psikologis. Manusia membutuhkan pengakuan dari orang lain. Adanya keyakinan bahwa jika seseorang mendapat pengakuan dari orang lain maka tidak akan ada lagi orang diremehkan apalagi ditinggalkan di dunia nyata maupun di media sosial.

Pada masa sekarang, menampilkan sisi terbaik dari diri dan mengunggahnya di sosial media menjadi hal yang wajar dan seakan-akan wajib untuk dilakukan karena sudah menjadi gaya hidup sebagian besar masyarakat kita. Untuk menunjang penampilan, seseorang rela merogoh kocek yang tidak sedikit hanya untuk mendapat pengakuan.

Sering kita jumpai seseorang bekerja siang malam untuk memenuhi apa yang diinginkan, namun setelah keinginan tercapai kadangkala lupa diri dan lupa akan tujuan awal. Artinya, saat manusia mendapatkan apa yang diinginkan, ada kecenderungan ingin mendapat lebih banyak dan menginginkan yang lainnya yang lebih menyenangkan bahkan menguntungkan dirinya. Ada juga seseorang demi menuruti gengsi, rela melakukan berbagai upaya untuk sekadar supaya dianggap ada, keren dan hebat.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk mendapat pengakuan dari orang lain misalnya menyewa baju branded, sewa kamera berkelas, berfoto di studio atau berfoto di cafe hits yang harga makanannya selangit bahkan sewa mobil yang harganya fantastis atau sekedar nebeng agar bisa berswafoto dengan mobil tersebut. Adanya kecenderungan meniru kebiasaan orang lain yang dianggap bagus dan terlihat menyenangkan membuat seseorang rela melakukan apapun. Hal itu lantas menjadi kebiasaan.

Tidak masalah jika memiliki banyak uang, namun jika tidak memilikinya, maka ada kemungkinan demi mencukupi kebutuhan hidupnya, seseorang akan rela melakukan apa saja agar hidupnya bahagia dan tidak malu terhadap orang lain. Keinginan besar tersebut jika tidak terealisasi, dapat berdampak tidak baik karena bisa jadi seseorang akan melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan demi menuruti keinginannya.

Setiap manusia hidup dengan meyakini pandangan dan ideologi masing-masing. Manusia menunjukkan apa yang mereka yakini melalui sikap dan gaya hidup yang

mereka jalani. Gaya hidup Hedonisme dan konsumerisme merupakan kebiasaan yang banyak berkembang di masyarakat dan sering dikaitkan dengan sifat boros, suka menghamburkan uang, dan hanya berpikir tentang kebahagiaan dunia semata. Hal tersebut sudah mulai mengakar dan menjadi suatu gaya hidup di masyarakat.

Hedonisme adalah suatu pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan serta pemuasaan materi adalah tujuan utama hidup. Perubahan perilaku pada masyarakat yang hanya menghendaki kesenangan semata semakin mengakar dalam kehidupan masyarakat dan pada akhirnya menjadi seperti sebuah budaya.

Budaya yang ada juga banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Semakin pesat perkembangan teknologi menimbulkan dampak globalisasi dari sisi informasi, tren dan semakin bertambah banyaknya berbagai macam perangkat media massa dan elektronik, seperti televisi, internet, dan alat-alat komunikasi lain yang mengakibatkan perubahan dan pola serta gaya hidup masyarakat.

Pengaruh globalisasi dapat berimbas kepada pemenuhan kebutuhan gaya hidup masyarakat zaman sekarang. Adler berpendapat bahwa gaya hidup merupakan cara yang unik dari setiap individu dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan oleh yang bersangkutan dalam kehidupan tertentu di mana individu berada². Gaya hidup mencari kesenangan, ketenangan dan kepuasan tersebut menjadi sebuah dorongan bagi individu untuk membuat nyata keinginan-keinginannya.

Keinginan-keinginan seseorang jika tidak terpenuhi mungkin dapat menimbulkan ketidakpuasan atas apa yang dimiliki. Adanya perasaan milik orang lain jauh melebihi miliknya, dan sikap hanya mencari mudah dan senang saja membuat seseorang memilih bergaya hidup hedonisme dan konsumerisme. Remaja rentan mengalaminya.

Rendahnya cara berfikir remaja dalam menyikapi berbagai persoalan dan labilnya diri mereka membuat dirinya mencari solusi tanpa pikir panjang. Kebiasaan sebagian banyak remaja era saat ini bahwa hanya untuk membuat dirinya aman, mereka melarikan diri dari masalah dengan mencari kesenangan belaka.

Tidak pernah puas merupakan sifat dasar yang ada dalam diri manusia. Era milenial ini, ketidakpuasan hidup yang dirasakan oleh sebagian besar remaja

² Alwiso. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. hal. 97

menjadikan mereka ingin melakukan apapun yang dapat menyenangkan, membahagiakan dan menenangkan diri mereka. Oleh sebab itu, jika remaja tidak bisa mengontrolnya, kemungkinan dapat menjadi penyebab remaja memiliki *life style*/gaya hidup hedonisme.

Perilaku gaya hidup hedonisme yang tampak di kalangan remaja saat ini, disamping adanya perubahan dari kehidupan masyarakat modern, diyakini pula adanya perubahan pada proses perkembangan individu.

Adanya internet dan media sosial saat ini membuat kita bisa melihat bagaimana kehidupan orang lain. Kebiasaan-kebiasaan serta paham yang didapat dari dunia maya atau dari lingkungannya dianggap menjadi penyebab orang-orang tertarik untuk mengadaptasi gaya hidup hedonisme. Gaya hidup individu bukan hanya ditentukan oleh faktor intrinsik (hereditas) dan lingkungan objektif, namun juga dibentuk oleh yang bersangkutan melalui pengamatan dan interpretasi individu tersebut terhadap keduanya. Menurut Adler, gaya hidup itu tidak mudah berubah. Ekspresi nyata dari gaya hidup mungkin berubah tetapi dasar gayanya tetap sama, kecuali individu menyadari kesalahannya dan secara sengaja mengubah arah tujuannya³.

Berangkat dari fenomena tersebut di atas, mendorong peneliti untuk mengetahui lebih mendalam berkaitan dengan penelitian “Hedonisme remaja sosialita” untuk mengatasi segala persoalan di kalangan masyarakat maupun lingkup pergaulan remaja. Dengan demikian, diharapkan remaja dapat memberikan pengaruh positif dengan melakukan suatu perubahan yang bermanfaat untuk masa depan. Penelitian ini dispesifikkan pada *life style* hedonisme dalam kehidupan remaja sosialita kalangan mahasiswa di pedesaan Lamongan.

KAJIAN LITERATUR

Life Style Hedonisme

Salah satu tipe dari *life style* yang banyak dianut oleh remaja saat ini adalah gaya hidup hedonis. Gaya hidup menunjukkan bagaimana seseorang mengatur kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat, perilaku di depan umum, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambang- lambang sosial.

³ *Ibid*

Menurut Suprana, gaya hidup hedonis merupakan pola hidup yang mengarahkan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti; lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, sering membeli barang-barang yang mahal hanya untuk memenuhi kesenangan saja, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian. Lambat laun kesenangan akan menjadi sasaran utama atau tujuan dari setiap tingkah laku⁴.

Amstrong mengatakan bahwa gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadipusat perhatian⁵.

Gaya hidup hedonis adalah pola perilaku yang dapat diketahui dari aktivitas, minat maupun pendapat yang selalu menekankan pada kesenangan hidup⁶.Gaya hidup hedonis merupakan suatu dorongan individu untuk berperilaku dengan memegang prinsip kesenangan⁷.

Gaya hidup antara individu satu dengan individu lain akan berbeda. Gaya hidup menunjukkan bagaimana seseorang mengatur kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat, perilaku di depan umum, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambang- lambang sosial.

Gaya hidup berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi. Semakin maju zaman, teknologi semakin canggih, maka semakin berkembang pula penerapan gaya hidup oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Wells dan Tigert mengembangkan teknik pengukuran gaya hidup melalui pengembangan sistem AIO (*Activity, Interest, and Opinion*)⁸, yaitu:

- a. Kegiatan (*Activity*)

⁴ Susianto, H. 1993. Studi Gaya Hidup Sebagai Upaya Mengenali Kebutuhan Anak Muda. *Jurnal Psikologi dan Masyarakat*. Vol. 1. No. 1. hal. 55-76

⁵ Dalam Nugrahani, P.N.A. 2003. Perbedaan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis pada Remaja Ditinjau dari Lokasi Tempat Tinggal. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.

⁶ Levant`s & Linda. 2003. *What is metroseksual eaurosel*. New Delhi. *Journal of International*

⁷ Bentham, Jeremy. 1789. *An Introduction to the Principles of Moral Legislation*. Oxford: Clarendon Press

⁸ Engel, Blackwell, dan Miniard. 1995. *Perilaku Konsumen Jilid 2*. Jakarta: Binarupa Aksara

Tindakan nyata seperti banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak membeli barang-barang yang kurang diperlukan, pergi ke pusat perbelanjaan dan kafe. Walaupun tindakan ini dapat dipahami, tetapi kegiatan ini tidak dapat diukur secara langsung.

b. Minat (*Interest*)

Seperti hal dalam fashion, makanan, benda- benda mewah, tempat kumpul, dan selalu ingin jadi pusat perhatian.

c. Opini (*Opinion*)

Adalah “jawaban” secara lisan atau tertulis yang diberikan sebagai respon terhadap stimulus yang dimunculkan berupa “pertanyaan”. Opini digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran, harapan, dan evaluasi dalam sebuah tindakan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek gaya hidup menurut Wells dan Tigert adalah aspek aktivitas yaitu tindakan nyata yang dapat diamati, aspek minat, dan aspek opini.

Kotler menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar individu (eksternal)⁹. Faktor Internal adalah faktor yang didasarkan pada keyakinan diri sendiri untuk bergaya hidup sesuai dengan keinginannya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi individu dalam bersikap.

Faktor Internal berasal dari dalam diri sendiri, yang mana setiap orang pasti menginginkan kebahagiaan dan kenikmatan dalam hidup mereka. Faktor lainnya adalah adanya rasa ketidakpuasan manusia yang tidak akan pernah ada ujungnya. Dari hal inilah yang kemudian menjadikan manusia sebagai makhluk yang egois, serakah, dan cenderung memiliki sifat materialistik.

Faktor Eksternal berasal dari lingkungan serta pergaulan yang sangat luas. Faktor ini merupakan faktor utama yang membentuk manusia menjadi berkarakter hedonis. Segala informasi tentang *contemporary life style* yang berasal dari internet baik berupa *news* maupun sosial media ikut menjadi *trend* bagi remaja saat ini. Contohnya saja di lingkungan kampus, terdapat teman yang menonjol dalam berbusana, mulai baju,

⁹ Kotler, Philip. 2002. *Manajemen Pemasaran Edisi Milenium*. Jakarta: Prenhallindo

sepatu, tas dan aksesoris yang *branded*, maka bukan hal yang salah jika gaya tersebut menjadi motivasi bagi seseorang untuk mengikuti gaya hidup dari temannya tersebut dengan melakukan berbagai cara baik yang positif maupun yang negatif.

Adanya anggapan sikap terhadap gaya hidup hedonisme ditunjukkan dengan mewah, megah, dan suka menjadi pusat perhatian orang lain. Seseorang melakukan pengamatan terhadap orang lain yang dianggap kompeten, kemudian pengamatan tersebut direalisasikan. Dari pengalaman yang telah dilalui, seseorang ingin bertingkah laku sama dengan apa yang diamati, misalnya kagum terhadap artis dan ingin menirukan penampilan artis tersebut dan ikut bergaya hidup hedonisme.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri individu (internal) dan faktor dari luar diri sendiri (eksternal) yang dapat mempengaruhi individu dalam bersikap, dengan demikian akan membentuk ragam kehidupan yang diciptakan untuk diri sendiri.

Adanya kecenderungan gaya hidup hedonis dapat diukur dengan skala kecenderungan gaya hidup hedonis dari aspek-aspek gaya hidup yang digabungkan dengan karakteristik hedonisme. Karakteristik dari seseorang yang memiliki gaya hidup hedonisme ditunjukkan dengan lebih senang mengisi waktu luang di tempat yang santai seperti *cafe*. Bersenang-senang di *cafe* tidak selalu identik dengan minum-minuman beralkohol namun lebih pada menghabiskan waktu luang untuk bersantai juga sekaligus menunjukkan simbol status seseorang¹⁰.

Dalam perkembangannya, setiap individu memiliki karakteristik tersendiri dalam menuangkan kegemaran bergaya hidup hedonisme. Karakteristik gaya hidup hedonisme pada umumnya dimiliki oleh individu yang hidup dan tinggal di kota besar, dimana hal ini tentu saja berkaitan dengan kesempatan akses informasi secara jelas mempengaruhi gaya hidup juga individu yang berasal dari kalangan berada dan memiliki banyak uang karena banyaknya materi yang dibutuhkan sebagai penunjang gaya hidup, mengikuti perkembangan *fashion* di majalah-majalah mode agar dapat

¹⁰ Susanto, B.A. 2001. *Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis*. Jakarta: Kompas. hal 33

mengetahui perkembangan mode terakhir yang gampang diikuti, umumnya memiliki penampilan yang modis, *trendy* dan sangat memperhatikan penampilan¹¹.

Realitanya bahwa individu yang hidup di pedesaan juga merasakan dan melakukan hal yang sama karena teknologi saat ini sudah begitu maju. Akses internet semakin diperluas, sehingga individu walaupun berada di desa selama tidak berada di daerah terpencil dan tertinggal masih dapat merasakan perkembangan dunia digital.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik gaya hidup hedonisme dapat dilihat dari berbagai aspek dan kriteria yang ada yaitu suka mencari perhatian, cenderung impulsif, kurang rasional, cenderung *follower*, mudah dipengaruhi teman, senang mengisi waktu luang di luar rumah, berasal dari kalangan berada dan memiliki banyak uang. Peneliti menggunakan karakteristik tersebut karena dianggap sesuai dengan karakteristik mahasiswi yang ingin diteliti.

Remaja Sosialita

Seiring berkembangnya zaman, pergaulan remaja yang makin bebas memberikan rasa khawatir¹². Indikasinya dapat dilihat dari meningkatnya berbagai kasus yang melibatkan remaja. Pergaulan remaja belakangan yang semakin tidak karuan memberikan ketidaktenangan bagi dunia pendidikan. Hal tersebut tentulah tidak dapat lepas dari pengaruh budaya barat.

Pada zaman modern ini, remaja cenderung mengikuti budaya barat sebagaimana yang dinyatakan oleh Hidayat bahwa kebiasaan meniru kebudayaan barat terjadi karena remaja merupakan masa yang penuh kebingungan, pada tahap ini remaja melakukan pencarian identitas diri sehingga mereka pun mudah terpengaruh lingkungan sekitarnya terutama pada fase remaja akhir¹³.

Masa remaja adalah sebagai masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang terdiri atas remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun), merupakan masa akan beralihnya ketergantungan hidup kepada orang lain. Remaja mulai menentukan jalan hidupnya. Selama menjalani

¹¹ Rahardjo, W., Silalahi, Y.B. 2007. *Perilaku Hedonisme Pada Pria Metroseksual Serta Pendekatan Dan Strategi Yang Digunakan Untuk Mempengaruhinya*. Pesat Volume 2. Jakarta: Universitas Gunadarma. hal.34

¹² Pristiwanti, D. O. 2013. Pergaulan Bebas Pada Remaja di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah*. Universitas Negeri Semarang. 29-12-2013

¹³ Hidayat, K. 2015. Defisit Moral Bernegara. *Koran Sindo*: 6 Maret 2015

pembentukan kematangan dalam sikap, berbagai perubahan kejiwaan terjadi, bahkan mungkin kegoncangan¹⁴.

Masa remaja dicirikan sebagai periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, sebagai masa mencari identitas, sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, dan sebagai ambang masa dewasa. Remaja masih berada dalam proses mencari jati diri dan sangat sensitif terhadap pengaruh luar. Masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan sehingga remaja mudah terkena pengaruh lingkungan¹⁵. Lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan jiwa remaja. Bila remaja memasuki lingkungan pergaulan yang sehat, maka remaja akan mendapatkan dampak positif bagi perkembangan kepribadiannya terutama dalam pergaulannya.

Remaja akhir merupakan individu yang paling mudah terpengaruh oleh perubahan serta berada pada tahap pencarian jati diri dan memiliki keinginan untuk mencoba-coba hal baru. Hal tersebut didukung oleh Lef Court bahwa masa remaja merupakan masa yang masih lebih labil terhadap perubahan lingkungan yang terjadi namun remaja telah memiliki pemikiran tentang apa yang harus dilakukan untuk menjalani hidupnya walaupun belum secara matang. Artinya remaja lemah dalam hal kemampuan mengontrol diri, lemah kemandiriannya, dan kurang mampu menjaga diri dalam berperilaku¹⁶.

Kehidupan sosial yang semakin berkembang memunculkan berbagai fenomena tentang kehidupan sosial masyarakat. Salah satu fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat adalah fenomena kaum sosialita. Apabila mendengar kata sosialita, umumnya asosiasi yang muncul adalah perempuan yang kehidupannya glamour, suka berfoya-foya, dan suka berbelanja barang-barang mewah serta mengikuti trend. Asumsi tersebut yang berkembang di masyarakat Indonesia sekarang ini.

Kata sosialita sudah mengalami pergeseran makna, sosialita pada awal terbentuknya merupakan wanita-wanita golongan bangsawan yang senang melakukan kegiatan sosial dan sangat dermawan. Subagio mengatakan bahwa kata *socialite* diambil dari kata *social* dan *elite* yang dimulai dari keluarga kerajaan atau golongan bangsawan

¹⁴ Sarwono, Sarlito Wirawan. 2001. *Psikologi Remaja* Cetakan kelima. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada; Kartono, K. 2010. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers

¹⁵ Hurlock, Elizabeth. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

¹⁶ Panuju, Panut & Umami, Ida. 2005. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Remaja Yoga

di Eropa yang selalu mendapatkan perlakuan khusus¹⁷. Golongan kerajaan dan bangsawan sejak masa dahulu selalu mendapatkan perlakuan yang istimewa.

Predikat sosialita didapatkan karena individu mempunyai jiwa sosial yang tinggi misalnya memiliki yayasan sosial dan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial. Setelah modernisasi, makna sosialita sudah mengalami pergeseran makna menjadi wanita kaya, baik wanita karier maupun istri-istri yang mempunyai suami seorang pengusaha yang suka arisan dengan nilai rupiah yang fantastis.

Adapun para kelompok sosialita ini bukan hanya terjadi di kalangan wanita dewasa, namun sekarang juga marak para kelompok sosialita dari kalangan remaja wanita yang masih menempuh pendidikan di jenjang pendidikan tinggi. Seperti halnya kelompok mahasiswi di perguruan tinggi yang secara kelas sosialnya berada di kalangan keluarga sosial menengah ke atas, kemudian kalangan mahasiswi yang sudah bekerja dan berpendapatan kerja, juga ada pula mahasiswi yang tidak bekerja namun mengandalkan pembelian barang-barang bermerek kelas atas dan juga pemenuhan finansial yang sepenuhnya berasal dari pemberian orang tua.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik gaya hidup hedonisme dapat dilihat dari berbagai aspek dan kriteria yang ada yaitu suka mencari perhatian, cenderung *follower*, mudah dipengaruhi teman, cenderung impulsif, kurang rasional, senang mengisi waktu luang di luar rumah (tempat tinggal). Peneliti menggunakan karakteristik tersebut karena dianggap sesuai dengan karakteristik mahasiswa yang ingin diteliti.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi, dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang sudah ditentukan.

Aspek-aspek yang diteliti merupakan faktor-faktor yang dapat menimbulkan perilaku *life style* hedonisme terhadap remaja sosialita kalangan mahasiswi di pedesaan Lamongan usia 19 hingga 21 tahun, antara lain : 1) faktor internal yaitu faktor

¹⁷ dalam Roesma, J. & Mulya, N. 2013. Kocok! uncut: The untold stories of arisan ladies and socialites. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

pembentuk gaya hidup hedonisme dari dalam diri individu, 2) faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu (keluarga, teman). Objek penelitian yaitu 5 mahasiswa perempuan yang diambil dengan teknik *purposive sampling*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui observasi dan wawancara yang bersumber dari informan yang berjumlah lima orang. Informan tersebut adalah mahasiswa perempuan dari pedesaan Lamongan berusia 19 hingga 21 tahun. Adapun profil subjek penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1

Profil Subyek yang Terlibat Gaya Hidup Hedonisme

No.	Ket	I	II	III	IV	V
1.	Nama	SW	MM	DSL	ASH	DM
2.	Usia	19 th	21 th	20 th	19 th	20 th
3.	JK	P	P	P	P	P
4.	Alamat	Kec. Karanggeneng Lamongan	Kec. Brondong Lamongan	Kec. Paciran Lamongan	Kec. Maduran Lamongan	Kec. Babat Lamongan

SW adalah anak kedua dari empat bersaudara. Tinggal di Kecamatan Karanggeneng Lamongan. Berusia 19 tahun dengan tinggi badan 158 cm, berat badan berkisar 45 kg - 50 kg berkulit sawo matang serta berhijab. Saat dilakukan wawancara SW dalam kondisi baik dan terlihat santai dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

SW berasal dari keluarga yang mampu dan terpandang di desa-nya. Dia tertarik dengan gaya hidup hedonisme yang menurutnya sesuai dengan keadaan orangtuanya yang mampu untuk mencukupi kebutuhan materinya. Dia merasa dengan mengenakan barang-barang *branded* membuat dirinya lebih percaya diri, dapat tampil modis juga tidak ketinggalan *trend*¹⁸. Dia ingin teman-temannya memperhatikan dirinya.

¹⁸ Wawancara dengan SW pada 5 Januari 2022

Perbulan SW mendapat uang saku dari orang tuanya berkisar antara Rp 500.000 hingga 1.000.000, namun dia mengaku jika uang tersebut habis sebelum sebulan maka dia akan meminta uang saku kembali kepada kedua orang tuanya. Ayah SW bekerja merantau di Malaysia. Setiap bulan ayah SW selalu mengirim uang kepada ibunya untuk biaya hidup keluarga. Nominal yang dikirim ayah SW terbilang banyak (data nominal tidak disertakan atas permintaan keluarga). Ibu SW tidak bekerja, namun memiliki aktivitas dibidang sosial kemasyarakatan (tergabung dalam beberapa komunitas keperempuanan baik sosial maupun politik).

SW mengaku dengan bergaya hidup hedonisme dapat membuat dia lepas dari beban permasalahan yang dihadapinya karena dapat menjadi alternatif menghilangkan kejenuhan dan kepenatan. Dulunya SW bukan individu yang hedonis, namun karena pengaruh teman membuat SW menirukan gaya hidup hedonisme¹⁹.

SW tidak tinggal di kos karena kampusnya tidak jauh dari rumahnya. Saat ke kampus dia mengendarai sepeda PCX yang harganya tidaklah murah. SW juga memiliki dua handphone yang bermerk. Merasa kurang mendapatkan perhatian dari orang tua merupakan faktor eksternal yang membuat SW melampiaskannya dengan bergaya hidup hedonisme.

MM merupakan anak tunggal dan saat ini usianya 21 tahun, dengan tinggi badan 160 cm, berat badan berkisar 55 kg hingga 60 kg, kulit sawo matang dan berhijab. MM tinggal di Kecamatan Brondong Lamongan. Saat wawancara dilakukan MM dalam kondisi sehat dan terlihat tenang.

Awal mula MM tertarik untuk gaya hidup hedonisme karena melihat teman. Gaya hidup hedonisme ini dilakukan mulai dia kelas 3 SMA hingga sekarang. Bagi MM gaya hidup hedonisme ini adalah hal biasa dan menyenangkan. MM mengatakan kemungkinan orang tua mengetahui kebiasaannya tersebut, namun dia tidak menghiraukan setiap nasehat dari orang tuanya²⁰.

Setiap bulannya MM mendapatkan uang bulanan sebesar Rp 1.000.000,00. Dia lebih senang mengisi waktu luang dengan bersenang-senang dengan temannya di luar rumah dan sering sampai tidak memperdulikan waktu. Dia juga senang membeli barang-barang *branded*. Tidak jarang dia mentraktir teman-temannya juga membelikan

¹⁹ Wawancara dengan SW pada 27 Januari 2022

²⁰ Wawancara dengan MM pada 20 Desember 2021

barang-barang yang kadang harganya pun tidak murah. Kedua orang tuanya bekerja sehingga jarang di rumah. Setiap kali MM membutuhkan teman untuk mendengar keluhan kesahnya, kedua orang tuanya tidak ada untuknya. Orang tua MM memberikan kebebasan kepada MM. Orang tuanya juga tidak pernah menegurnya setiap kali dia menghabiskan uang untuk membeli barang-barang mahal walaupun pada akhirnya tidak bermanfaat²¹.

Dapat dilihat bahwa penyebab MM bergaya hedonisme karena ingin mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Sama dengan SW, MM tidak tinggal di kos karena kampusnya tidak jauh dari rumahnya. Saat ke kampus, dia mengendarai sepeda yang harganya tidaklah murah yaitu skutik. Harga handphone milik MM juga fantastis harganya.

DSL merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Anak bungsu ini tinggal di Kecamatan Paciran Lamongan. Tinggi badan 156 cm dengan berat badan 56 kg, warna kulit kuning langsung dan berhijab. Dia memilih tinggal di kos bersama teman-temannya. Ketika dilakukan wawancara terlihat santai, tidak ada beban namun kadang tidak fokus pada pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Awal mula DSL senang dengan gaya hidup hedonisme karena menurutnya hal tersebut bisa membuat senang dan bisa melepas permasalahan sementara. Dia merasa orang tuanya sering membanding-bandingkan dirinya dengan saudaranya. Dia tidak menyukai perlakuan tersebut bahwa dia sering dibeda-bedakan²².

DSL mendapatkan uang saku setiap hari sebesar 40.000 hingga 60.000. Gaya hedonisme DSL memang tidak terlalu terlihat namun dia senang ganti-ganti *handphone*, bahkan selalu mengenakan pakaian atau hem yang dibeli di distro, mall bahkan butik.

ASH anak ketiga dari tiga bersaudara, berusia 19 th. Tinggal di Kecamatan Maduran Lamongan. Tinggi badan 158 cm, warna kulit kuning langsung dan berhijab. Saat diwawancarai, ASH terlihat agak gugup terlihat seringnya menggerak-gerakan tangan dan kakinya.

Keluarga ASH adalah keluarga yang kurang harmonis. Kedua orang tuanya sering bertengkar. Dia tidak senang dengan keluarganya yang terlalu menuntut agar dia seperti kakak-kakaknya. Setiap bulan dia mendapat uang saku dari kedua orang tuanya

²¹ Wawancara dengan MM pada 20 Desember 2021

²² Wawancara dengan DSL pada 12 Februari 2022

sebesar Rp 600.000 hingga Rp. 1.000.000. Meski tinggal di rumah (tidak kos) namun ASH jarang pulang karena merasa tidak nyaman berada dirumah. Dia tidak suka jika terus menerus dibanding-bandingkan dengan kakak-kakaknya. Dia merasa kedua orang tuanya tidak memperhatikan dirinya dan kebebasannya seolah-olah telah direnggut. Dia lebih nyaman dan tenang apabila berada di luar rumah. ASH senang jika teman-temannya melihat dirinya sebagai individu yang tidak *ndeso*²³, modis dan kaya.

Kurang harmonis dalam keluarga membuat ASH bergaya hidup hedonisme karena beranggapan dengan bergaya hedonisme dapat menenangkan pikirannya. Meski demikian ASH masih merasa khawatir apabila orangtua sampai mengetahui bahwa dia senang menghambur-hamburkan uang untuk kepentingan yang tidak bermanfaat. ASH senang membeli barang yang *up to date*, semisal *handphone*, ada produk baru yang dikeluarkan pasti langsung dibeli²⁴.

DM anak ke dua dari dua bersaudara. Berusia 20 th, berkulit putih. Tinggi badan 157 cm dan berat badan 47 kg, berhijab. Tinggal di Kecamatan Babat Lamongan. DM terbilang anak orang kaya. Setiap bulan dia mendapat uang saku sebesar Rp. 800.000 hingga Rp 1.200.000 dari ayahnya. Penampilan DM terbilang modis dan hampir setiap minggu dia pergi *shopping* dan kuliner bersama teman-temannya.

DM menggemari gaya hidup hedonisme karena ayahnya yang terlalu memberikan perhatian berlebihan sehingga menjadi salah dalam penerapannya. Ibu DM meninggal dunia saat dia duduk di bangku kelas 9. DM memang senang berada di luar rumah hingga lupa waktu jika bersama teman- temannya. Terkadang dirinya pergi ke *cafe* atau ke *mall* untuk *shopping* barang-barang *up to date* supaya tidak ketinggalan dengan yang lain²⁵.

DM termasuk anak yang manja, segala apa yang diinginkannya selalu dituruti oleh ayah dan kakaknya yang sudah bekerja. DM menggunakan uang sakunya untuk bergaya hidup hedonisme dengan menyenangkan *shopping* dan jalan-jalan. Merasa bahwa orang tuanya mampu memenuhi kebutuhan materinya. Dia lebih merasa percaya diri dengan barang-barang *branded* yang dikenakan maupun yang telah dibelinya.

²³ Ndeso adalah sebutan bagi orang yang dianggap kampungan

²⁴ Wawancara dengan ASH pada 21 Januari 2022

²⁵ Wawancara dengan DM pada 2 November 2021

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap individu berpotensi untuk bergaya hidup hedonisme, terutama mahasiswa yang lingkup pergaulannya lebih berkembang dan fasilitas secara finansial terpenuhi. Tidak terkecuali mahasiswa di pedesaan Lamongan pun juga akan terkena hedonisme saat secara internal dan eksternal membuatnya bergaya hidup hedonisme.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa *life style* remaja sosialita kalangan mahasiswa di pedesaan Lamongan dilatarbelakangi faktor internal yaitu kurang memiliki kesadaran akan bahaya gaya hidup hedonisme seperti pergaulan bebas dan adanya keinginan untuk dipandang lebih modis dan tidak ketinggalan zaman, sedangkan faktor eksternal yaitu keluarga dan teman pergaulan. Ketidakharmonisan di dalam keluarga dan kurangnya perhatian, kasih sayang, peraturan baik di dalam keluarga yang membuat tekanan dalam diri individu, serta bujukan teman, sehingga sulit terlepas dari jerat gaya hidup hedonisme. Hasil penelitian ini bermanfaat dalam memberikan informasi bagi orangtua yang memiliki anak sebagai mahasiswa (tinggal di pedesaan) mengenai gaya hidup hedonisme mahasiswa. Selain itu hasil penelitian dapat membantu orangtua dalam mencegah perilaku anak untuk bergaya hidup hedonisme.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwisol. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Bentham, Jeremy. 1789. *An Introduction to the Principles of Moral Legislation*. Oxford: Clarendon Press.
- Engel, Blackwell, dan Miniard. 1995. *Perilaku Konsumen Jilid 2*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Hidayat, K. 2015. Defisit Moral Bernegara. *Koran Sindo*: 6 Maret 2015
- Hurlock, Elizabeth. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. 2010. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kotler, Philip. 2002. *Manajemen Pemasaran Edisi Milenium*. Jakarta: Prenhallindo.
- Levant`s & Linda. 2003. What is metroseksual eaurosel. New Delhi. *Journal of International*.
- Nugrahani, P.N.A. 2003. Perbedaan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis pada Remaja Ditinjau dari Lokasi Tempat Tinggal. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Panuju, Panut & Umami, Ida. 2005. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Remaja Yogya .
- Pristiwanti, D. O. 2013. Pergaulan Bebas Pada Remaja di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah*. Universitas Negeri Semarang. 29-12-2013.
- Rahardjo, W., Silalahi, Y.B. 2007. *Perilaku Hedonisme Pada Pria Metroseksual Serta Pendekatan dan Strategi yang Digunakan untuk Mempengaruhinya*. Pesat Volume 2. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Roesma, J. & Mulya, N. 2013. *The Untold Stories of Arisan Ladies and Socialites*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2001. *Psikologi Remaja* Cetakan kelima. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Susanto, B.A. 2001. Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis. *Kompas*. Jakarta.
- Susianto, H. 1993. Studi Gaya Hidup Sebagai Upaya Mengenalinya. *Jurnal Psikologi dan Masyarakat*. Vol. 1. No. 1. Hal. 55-76. Jakarta: Gramedia.

